

## **TIPE PERNYATAAN KRITIS TERHADAP KARYA SENI RUPA SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR KEMAMPUAN APRESIATIF SUBYEK DIDIK**

**Oleh**  
**Bambang Damarsasi**

### **Abstrak**

Pernyataan kritis atau komentar yang diberikan terhadap suatu karya seni rupa oleh seseorang tidak mustahil sangat berbeda dengan orang yang lain. Perbedaan-perbedaan komentar ini menunjukkan adanya macam-macam tipe "kedalaman" penghayatan seni. Tipe-tipe pernyataan itu dapat dimanfaatkan dalam pendidikan seni rupa sebagai salah satu sumber data dalam usaha mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai tingkat kemampuan apresiasi seni rupa subyek didik sebagai hasil belajar mereka. Evaluasi hasil belajar dalam pendidikan seni rupa selama ini dirasa masih mengandung hal-hal yang pelik, khususnya antara lain dalam hal pengukuran kemampuan apresiasi. Tulisan ini disajikan dengan sifat imajinatif; dengan demikian untuk keperluan evaluasi yang operasional perlu ditunjang penelitian kancah dan analisis yang seksama, khususnya dalam kondisi pendidikan seni rupa di Indonesia.

### **1. PENDAHULUAN**

Karya seni rupa diciptakan, kemudian dipergelarkan (banyak di antaranya yang sampai dimuseumkan), disuguhkan kepada apresian, tidak saja karena ia berfungsi individual sebagai wadah kepuasan ekspresif — kreatif — estetik bagi penciptanya, tetapi sedikit banyak, tersurat atau tersirat, ia juga berfungsi sosial. Karya seni menyodorkan nilai-nilai pengalaman batin terpilih dalam berbagai kemungkinan dimensi bagi pengamat (Feldman; 1970:36). Komunikatif atau tidaknya suatu karya dalam menyajikan fungsi sosialnya antara lain bergantung kepada kemampuan kritis pengamat dalam merespons dan menafsirkan bahasa bentuk yang digunakan sehingga dapat berlangsung suatu dialog penghayatan.

Dalam suatu peristiwa penghayatan karya seni rupa, respons kritis pengamat seringkali dalam bentuk yang tidak jelas. Bagaimana

perasaan dan imajinasi pengamat atas suatu karya? Mampukah ia menghayati lambang-lambang visual yang disuguhkan sehingga nilai-nilai terhayati. Sampai seberapa jauh ia mampu, sulit untuk diduga. Bagaimana suatu karya seni rupa membentuk imajinasi pengamat sebagai suatu pengalaman batin yang bermanfaat atau tidak bermanfaat merupakan peristiwa yang bersifat pribadi bagi seseorang. Tidak mudah untuk diterka bagaimana kecamuk batin yang baru terjadi dalam momen penghayatan tersebut. Atau bahkan tidak terjadi kecamuk batin sama sekali. Beberapa indikator antara lain bagaimana mimik wajahnya, bagaimana sorot matanya, bagaimana gerakan-gerakan kecil tubuhnya dan lain sebagainya belum secara jelas menyiratkan "warna" dan "arah" penghayatan tersebut. Sulit untuk dipastikan apakah seorang pengamat dapat menghayati suatu karya secara penuh, setengah-setengah, atau penuh ketidaktahuan, penuh kebasa-basian dan lain-lain.

Hal yang sama adalah kesulitan pendidikan seni rupa mengevaluasi kemampuan subjek didik (siswa) mengapresiasi karya-karya seni rupa dalam pengembangan kemampuan afektif mereka. Salah satu sumber informasi tentang kemampuan tersebut sebagai suatu hasil belajar adalah bagaimana pernyataan-pernyataan atau komentar-komentar yang dilontarkan subjek didik terhadap karya-karya seni rupa. Bagaimana mereka mengamati (atau lebih jauh) menghayati suatu karya, bagaimana tipe-tipe pernyataan kritis yang kemudian dapat mereka ungkapkan, secara tertulis maupun lisan. Mampukah mereka mendiskripsikan pengalamannya atas bentuk-bentuk dan aspek-aspek visual suatu karya seni rupa? Dengan wawasan yang luas atau sempit? Apakah komentarnya masih merupakan proyeksi selera pribadi yang sangat subjektif? Mampukah mereka menghubungkan pengamatan mereka dengan konteks penciptaan suatu karya? Mampukah mereka menarik nilai-nilai seni untuk melengkapi sistem nilai-nilai yang ada pada diri mereka? Demikian seterusnya, dari pernyataan-pernyataan kritis subjek didik terhadap kualitas-kualitas suatu karya, dapat disimak kemampuan apresiatif mereka.

## **2. TIPE-TIPE PERNYATAAN KRITIS**

Kebanyakan pengamat seni, terutama yang masih awam apabila mengamati karya seni rupa dalam suatu pameran maupun museum, biasanya bersifat sambil lalu. Di negara-negara yang warganya keba-

nyakan telah "museum/pameran seni minded" pun menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa. Suatu observasi yang pernah dilakukan orang menyimpulkan bahwa pengamatan pengunjung terhadap suatu karya di sebuah museum seni, rata-rata memakan waktu kurang dari tujuh detik (Eisner; 1972:222). Dalam waktu sesingkat itu pada umumnya para pengamat dengan cepat telah memutuskan apakah ia menyukai atau tidak menyukai suatu karya. Banyak juga di antaranya yang bahkan tidak sampai pada suatu keputusan suka atau tidak suka, karena suatu karya tidak sempat menyentuh perasaannya.

Pendidikan seni rupa, dalam usaha membantu subjek didik menghindari penentuan pendapat terlalu cepat dalam menghayati suatu karya seni, atau dapat mengapresiasinya yang secara normatif memadai. (David Ecker; 1967:5—6) menulis prosedur sebagai berikut:

"First get the students to report freely their feelings, attitudes, and immediate responses to a given artwork (their own or a masterpiece). Second, point out to students that there are differences in how people (including their teacher) responds to what is apparently the same stimulus, and that is a consequence of different experiences and learnings. Third, get them to distinguish psychological reports which are true by virtue of their correspondence. With physiological and psychological states, with value judgments are true — or better, justified — by virtue of arguments and supporting evidence. Fourth, broaden their experiences with contemporary and historical works of art and develop their ability to justify their independent judgments or the merit of art objects, whether or not they initially happen to like or dislike them".

Pernyataan di atas mengandung suatu anjuran bahwa pendidikan seni rupa seharusnya melatih kemampuan subjek didik untuk menuturkan perasaan, sikap dan respons mereka atas karya-karya seni rupa. Perlu dikemukakan bahwa pada dasarnya, respons yang diberikan terhadap stimulus yang sama (suatu karya seni misalnya) oleh seseorang akan dapat berbeda dengan respons yang diberikan oleh orang lain. Yang penting bahwa suatu pernyataan responsif terhadap suatu karya semestinya bukan hanya bertolak dari selera pribadi tetapi suatu pernyataan kritis atau komentar yang argumentatif. Untuk ini, pengalaman subjek didik perlu diintensifkan dengan banyak berkenalan dan memahami karya-karya seni masa lampau maupun kontemporer.

Pernyataan-pernyataan yang menunjukkan selera seseorang terhadap sesuatu memang merupakan hal yang tidak dapat diperdebatkan. Kalau subjek didik menyatakan ia suka atau tidak suka terhadap suatu karya seni rupa, suatu lukisan misalnya, sepenuhnya adalah haknya. Orang lain tidak dapat menyalahkannya, termasuk guru seninya. Menurut Ecker, hal itu tak dapat diganggu gugat meskipun dengan landasan alasan yang logis, sebab selera sulit dikaitkan dengan logika. Dalam hal ini, suatu pernyataan suka atau tidak suka adalah deskripsi singkat sebagai laporan psikologis seseorang dalam mereaksi suatu karya seni.

Sementara "statement of preference" seseorang dalam hal menanggapi suatu karya seni tidak dapat diperdebatkan, untuk membedakan apakah ia hanya sekedar pernyataan selera sempit atau suatu penilaian yang maton adalah bagaimana argumentasi yang dapat dikemukakan. Seseorang mungkin dapat mengatakan, "saya rasa ini adalah suatu karya patung yang hebat". Di sini guru dapat menanyakan mengapa demikian, dan subjek didik dapat memberikan penjelasan atau alasan dengan menunjukkan kualita-kualita yang menyokong pendapatnya tentang karya tersebut. Apabila ia menjawab: "Patung ini saya katakan hebat karena saya menyukainya", ia telah menyamakan antara "suka" dengan "hebat". Di sini pernyataan selera, tersamar sebagai penilaian. Lain halnya apabila misalnya dikatakan, "Patung ini hebat karena bentuknya unik, aneh, lucu dan bagus dibanding dengan patung-patung yang pernah saya lihat".

Melihat adanya berbagai tipe pernyataan yang dapat muncul sebagai reaksi terhadap karya seni rupa, tugas pendidikan seni rupa adalah membantu subjek didik memperoleh kemampuan merasakan dan menghayati bentuk-bentuk visual karya seni rupa pada medan makna estetisnya. Pernyataan-pernyataan atau komentar-komentar yang berwarna selera yang dilontarkan secara tergesa-gesa sering berupa kesimpulan yang prematur: subjek didik tidak berhasil melihat suatu karya secara mendalam. Tipe-tipe pernyataan subjek didik atas karya seni rupa merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menemukan nilai suatu karya seni. Pendidikan seni rupa tidak saja seharusnya dapat memberikan perhatian kepada berbagai tipe pernyataan secara memadai tetapi juga mengembangkannya sebagai ke-trampilan apresiatif yang dibutuhkan oleh subjek didik. Morris

Weitz (1966:72) mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tersebut atas 3 tipe yaitu: (1) pernyataan yang bersifat deskriptif, (2) pernyataan yang bersifat interpretatif dan (3) pernyataan yang bersifat evaluatif.

Pernyataan yang bersifat deskriptif terutama menggambarkan aspek-aspek "harfiah" bentuk visual suatu karya. Misalnya, "lukisan ini komposisinya tidak simetris dengan didominasi sebuah garis horisontal di atas pertengahan bidang dan warna kuning yang kuat" atau "Patung itu menggunakan bahan marmer putih keabu-abuan dengan pahatan halus dan garis-garis bentuk yang lembut". Contoh lain dari pernyataan tipe ini seperti dibuat oleh Agus Dermawan T. (1975) tentang karya Abdul Kholim sebagai berikut:

"Las, bagi Kholim dijadikannya elemen sekaligus. Ia dihadirkan sebagai tekstur yang mengganti curapan-curapan kuas, dengan penghadirannya lewat bentuk-bentuk yang juga responsif. Artinya, ia bertolak dari bentuk-bentuk yang telah ada. Misalnya berbagai onderdil mobil, kawat-kawat ataupun lempengan-lempengan besi dan peloran".

Pernyataan-pernyataan di atas lebih banyak "menceritakan" hal-hal yang bersifat fisik, kulit luar suatu karya, belum lebih lanjut menafsirkannya. Dalam pembinaan apresiasi seni, pernyataan-pernyataan demikian dapat memberikan informasi seberapa banyak pengalaman visual atas suatu karya telah berhasil dikumpulkan subjek didik, meskipun perhatian dan pengenalan terhadap aspek-aspek harfiah bentuk visual suatu karya, baru merupakan langkah yang pertama. Secara teoritis dalam taksonomi Benjamin Bloom d.k.k. baru sampai pada taraf menerima, belum pada taraf di atasnya yaitu menanggapi.

Apabila pernyataan siswa tidak lagi sekedar menerima dan menggambarkan "kulit luar" suatu karya, tetapi sudah mengandung sikap responsif, maka ia telah bergerak lebih jauh, dari deskripsi ke interpretasi. Di sini suatu pernyataan kritis telah mulai menafsirkan simbol-simbol visual, tidak sekedar penggambaran deskriptif. Contoh pernyataan interpretatif sebagai berikut:

Lukisan ini komposisinya tidak simetris dengan didominasi sebuah garis horisontal di atas pertengahan bidang dan warna kuning yang kuat mengesankan kecerahan suasana lukisan yang tegar tetapi menekan.

atau:

Patung itu menggunakan bahan marmer putih keabu-abuan dengan pahatan halus dan garis-garis bentuk yang lembut secara plastis menyiratkan sifat-sifat feminin, figur wanita yang dipatungkan.

Sebagai contoh lain, Agus Dermawan T. (1975) dalam mengulas salah sebuah lukisan Tonny Subyarwanti pernah menulis komentar interpretatif antara lain sebagai berikut:

"Warna-warna berat dan cerlang berada di atas gugusan putih sebagai *background*, menambah lukisan itu menjadi jelas kadar bentuknya. Tetapi dengan usaha mendekorir bentuk-bentuk yang ada, menunjukkan ia terlalu asyik dengan teknis yang mulai membaik. Kesan surealistik yang terkandung, sedikit melenyap oleh dekor-dekor yang terlalu pepad dipajangkan".

Contoh yang lain lagi, dapat dikutipkan komentar Kozloff (1966:56) terhadap salah satu karya pelukis impresionis Perancis, Pierre Bonnard, sebagai berikut:

"Challenged to start at any definite point, one might begin to detect, say in 'View from the studio, Le Cannet', sheeds and patches of porous color-blond pinks sieved by lavender blues, surrounding greens freckled by spots of oranges — which only gradually reconstitute themselves into delicate lineaments of furrowed fields, truck gardens, trees, and maroon groves, at a momen of burnt — gold sunset. The substance of these images is open stitched and knit at apparently careless angles so that they boggle, molest, and yet dissolve into one another".

Komentar di atas menunjukkan bagaimana kritikus berhasil menggunakan gejala bahasa simile dan metaphora secara kreatif untuk menghidupkan kadar puitis dan kualita-kualita imajinatif karya Bonnard. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya interpretasi yang membawa pembaca melampaui hal-hal yang bersifat fisik-visual karya Bonnard memasuki interpretasi makna ekspresif karya tersebut.

Yang perlu dipertimbangkan kemudian adalah seberapa jauh "warna-warna" suatu pernyataan interpretatif dapat dilihat dan dirasakan ada dalam karya itu sendiri. Pernyataan-pernyataan atau komentar-komentar yang mengandung interpretasi yang melambung dan tidak realistik dapat memberikan gambaran yang keliru dan tidak relevan. Syarat suatu pernyataan interpretatif yang baik adalah

membawa pembaca atau pendengar menyusuri suatu lorong yang membawa masuk "ke dalam" suatu karya, bukan mengajak "ke luar" menjauh.

Dalam pembinaan apresiasi seni rupa di sekolah, guru dapat mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang dikemukakan siswa tentang karya seni di dalam suatu forum; tidak saja sekedar menentukan tipe pernyataan mereka, tetapi yang lebih penting adalah menyimak kualitas pernyataan tersebut. Apakah pernyataan-pernyataan itu mampu membawa masuk seseorang ke "dalam" suatu karya, apakah sebaliknya. Apakah pernyataan yang dibuat subjek didik menandakan bahwa mereka dapat menghayati suatu karya secara penuh, apakah masih setengah-setengah sehingga perlu peningkatan.

Perlu juga diingat adanya kemungkinan yang lain bahwa ada subjek didik yang telah berhasil berdialog, menghayati suatu karya secara mendalam, tetapi kurang mempunyai kemampuan untuk menyatakan pengalamannya dengan bahasa kata-kata yang komunikatif. Mereka dapat merasakan dan menghayati suatu karya, tetapi tidak mampu untuk menceritakannya. Apabila terjadi demikian maka pernyataan-pernyataan yang mereka buat tidak sepenuhnya berlaku sebagai indikator kemampuan apresiatif mereka. Dengan demikian, perlu diusahakan cara lain untuk dapat mengungkap kemampuan mereka dalam bahasa pernyataan yang lain dengan teknik nontesting.

Dalam banyak hal, di samping penggunaan teknik nontesting yang lain, pengumpulan informasi tentang kemampuan apresiatif subjek didik dengan mendengarkan dan menyimak, pernyataan mereka tentang seni dapat dimanfaatkan sejauh pengajar atau guru dapat memotivasi pelontaran pernyataan atau komentar yang dapat memberikan gambaran seberapa jauh subjek didik mampu melangkah memasuki karya seni.

Pada dasarnya, penghayatan terhadap karya seni rupa adalah pendekatan secara total dan utuh. Sesuai dengan wujud karya seni rupa yang dalam waktu relatif singkat dapat ditangkap dan dihayati unitasnya. Mengamati sebuah lukisan atau patung, dengan cepat dapat menangkap unitasnya. Lain halnya, misalnya membaca novel yang harus menyimak kata demi kata, kalimat demi kalimat, bab demi bab; demikian pula seni yang lain. Dari segi ini, maka penilaian analitis terutama untuk seni rupa adalah kurang tepat. Meskipun de-

mikian, analisis dapat dilakukan terutama untuk memberikan penjelasan atas suatu penilaian global. Orang dapat memberikan argumentasi atas penilaian global yang telah diberikannya terhadap suatu karya dengan lebih lanjut menguraikan bagaimana bentuknya, materinya, temanya, atau hal-hal lain yang mendukung nilai karya tersebut. Penilaian seni adalah atas kesatuan jalinan benang-benang unsur tenunan suatu karya; hanya untuk keperluan analisis, unsur-unsur tersebut dapat diuraikan secara terpisah-pisah.

Pernyataan-pernyataan interpretatif, untuk keperluan analisis, dapat mengurai aspek-aspek penghayatan suatu karya seni, seperti: bagaimana karakteristik suatu karya menimbulkan imajinasi tertentu pada pengamat, bagaimana aspek bentuk, material, aspek tematis, dan aspek kontekstual suatu karya.

Pernyataan tentang bagaimana karakteristik suatu karya menimbulkan imajinasi tertentu pada pengamat, misalnya "Lukisan itu mengandung kejutan-kejutan di dalamnya, meloncat-loncat dan meletup-letup di tempat-tempat yang tak terduga." Pernyataan ini menggambarkan reaksi individual pengamat terhadap kualitas-kualitas yang khas dari suatu karya, seperti komentar Agus Dermawan T. atas karya Edy Sunaryo sebagai berikut:

"Juga terbentur pada masalah komposisi, agaknya Edy menjadi cukup teragap, hingga lukisannya yang cukup memikat itu menjadi naif dan kaku. Parutan-parutan pisau palet sampai ke dasar kanvas, yang membentuk objek-objeknya (ikan-ikan) dikebiri pembedangan-pembedangan sekenanya".

Pernyataan aspek kebentukan (formal) menginterpretasi hubungan antar bentuk-bentuk visual yang mendukung suatu kesatuan, misalnya "Pengaturan figur-figur dalam lukisan itu membentuk suatu lengkung S". Contoh lain, seperti komentar Agus Dermawan T. atas karya Sigit Setiarso sebagai berikut:

"Betapa tidak; pohonan yang digambarkan sebagai ganggang laut. Pagar besi yang lux di selingkar pekarangan rumah-rumah desa. Dan anak-anak yang bermain di pekarangan kecil, yang terkesan, karena tak sanggup membuat irama ruang yang meluas, tak mampu membuat illusi yang lebih".

Pernyataan tentang bahan, terutama dalam interaksinya dengan bentuk dan tema suatu karya, misalnya. "Materi yang digunakan untuk patung 'David' karya Michelangelo adalah marmar putih,

suatu bahan yang dapat dibentuk dengan banyak detail, cocok sekali untuk plastisisasi subyek dan tema patung ini". Contoh lain, dikutipkan di sini komentar Agus Dermawan T. terhadap bahan yang digunakan Abdul Kholim antara lain:

"Kolase material mahal sekedar dalam formasi rapi. Dan ini pula yang mencerminkan bahwa sebenarnya Kholim belum sampai pada puncak penguasaannya atas materi yang dipakai. Hingga yang nampak, kadang-kadang ia sendiri yang dieksploitir oleh materi-materi itu".

Pernyataan tentang tema suatu karya berhubungan dengan ide-ide yang terkandung di dalamnya. Kebanyakan, ide atau tema merupakan jiwa suatu karya seni. "Dalam lukisan Picasso 'Guernica', temanya adalah kebiadaban peperangan terhadap manusia dan kehidupan. Seorang ibu memangku anaknya yang sudah tidak bernyawa lagi, jeritan-jeritan kuda yang terluka, bentuk-bentuk yang tajam dan runcing, warna-warna hitam dan putih yang kontras dan keras mengintensifkan realisasi artistik tema lukisan tersebut," adalah salah satu contoh pernyataan tentang tema: Pernyataan tentang interpretasi tema yang lain, seperti ditulis HW Janson (1962:524) sebagai berikut:

"The mural, executed for the Pavilion of the Spanish Republic at the Paris International Exposition, was inspired by the terror — bombing of Guernica, the ancient capital of the Basques in northern Spain. It does not represent the event itself; rather, with a series of powerful images, it evokes the agony of total war".

"Guernica", sebuah lukisan dengan tema peperangan, tidak sekedar memotret peristiwa perang itu sendiri, tetapi dengan seperangkat image-image yang kuat mengungkapkan penderitaan sebagai akibat perang total.

Interpretasi atas aspek tematis karya seni rupa memerlukan kemampuan pengamat untuk masuk lebih dalam melampaui informasi-informasi visual yang nampak dari luar. Pekerjaan ini memerlukan kemampuan memahami apa yang sebenarnya ingin dikomunikasikan oleh suatu karya.

Lithografi-lithografi Henri Daumier tentang advokat-advokat Perancis abad ke 19 dan klien-kliennya, tidak sekedar tentang figur-figur mereka, tetapi juga terutama tentang pelaksanaan peradilan di Perancis masa itu dan tentang tipe-tipe hubungan yang ada antara para advokat dan terdakwa. Potret diri — potret diri Affandi bukan

sekedar potret-potret wajah Affandi, tetapi lebih jauh mengekspresikan sikap dan pandangan Affandi terhadap dirinya sendiri dan kehidupan luas. Demikian pula apabila orang mengapresiasi karya Goya, Giacometti, Matisse dan lain-lain, bukan hanya berhadapan dengan bentuk dan warna semata. Kepekaan perasaan, ketajaman pandangan dan intelektualitas seseorang sangat menentukan, dalam mencari kejelasan aspek tematis suatu karya seni. Terutama dalam menghadapi karya seni rupa modern, seperti dikatakan oleh Harold Rosenberg, tidak cukup hanya sebagai penonton, tetapi seni modern meminta partisipasi aktif para pengamat. Senada dengan pendapat tersebut adalah apa yang dikatakan Arief Budiman bahwa pada dasarnya, misi seni modern adalah mengaktivir proses kreativitas pengamat seni. Seni modern adalah seni kreatif, untuk dapat menghayatinya diperlukan sikap aktif dan interpretasi kreatif dalam diri apresian.

Pemahaman seseorang akan tema suatu karya di samping ditentukan oleh pemahaman akan bentuk dan bahan, juga oleh pemahaman atas konteks penciptaan suatu karya. Aspek kontekstual dalam menginterpretasi suatu karya adalah penggunaan berbagai informasi yang melingkungi penciptaan, termasuk informasi historis tentang di mana dan kapan suatu karya itu lahir. Dengan demikian, misalnya pemahaman tentang karakter Venesia di abad ke-15, membantu menerangi watak karya Titian. Nilai-nilai yang dianut oleh para anggota French Academy di awal abad ke-19 menerangi apa yang diperbuat Jacques Louis David dalam lukisan-lukisannya. Dan pemahaman bahwa pada masa mudanya Georges Rouault "magang" pada seorang pembuat jendela "glass in lood", banyak membantu seseorang mengamati karya pelukis ini dengan kaca mata apresiasi yang lebih terbuka. Pemahaman tentang visi pelukis-pelukis Mooi Indie yang turistic, sebagai dasar tolak karya mereka, dapat dimengerti mengapa mereka cenderung melukis ke arah naturalistik. Pemahaman atas latar belakang historis ke mana saja Raden Saleh telah berguru melukis, dapat dimengerti mengapa karya-karyanya bernafaskan romantik. Mengapa Paul Gauguin lari dari "tradisi" seni rupa Eropa? Mengapa Picasso, Matisse, Fevsnr, Brancusi, Modigliani, dan lain-lain akrab dengan patung-patung primitif yang naif? Demikian seterusnya.

Aspek kontekstual suatu pernyataan kritis adalah kemampuan memandang suatu karya dalam konteks penciptaannya, meliputi: kepribadian dan visi seniman, hubungannya dengan lingkungan kebudayaan suatu ruang waktu. Dalam hal ini, dapat dilihat berbagai macam kecenderungan latar belakang penciptaan. Ada karya-karya yang lahir dari asyiknya seniman menggumuli suatu tradisi penciptaan, ada juga yang justru muncul dengan penolakan tradisi statis yang dianggap hanya mampu menghasilkan duplikasi. Kemudian dapat dicatat pula adanya berbagai latar belakang kondisional lainnya, yang pada dasarnya kesemuanya merupakan rangkaian mata rantai peradaban.

Dalam pendidikan seni rupa, dalam rangka pembinaan apresiasi seni, apabila subjek didik dapat menghubungkan suatu karya dengan kapan diciptakannya, di mana, bagaimana peranan karya itu pada masanya, bagaimana hubungannya dengan perubahan gaya dan paham seni dan lain sebagainya, berarti ia telah menyatakan aspek kontekstual suatu karya.

Tipe pernyataan yang ke-3, menurut Morris Weitz adalah pernyataan yang bersifat evaluatif. Tipe pernyataan yang terakhir ini tidak cukup hanya mengandung deskripsi, interpretasi (analogis maupun sugestif) tetapi lebih jauh menyangkut pengukuran bagus tidaknya suatu karya. Pengukuran atas bernilainya atau bermaknanya suatu karya secara sederhana maupun tidak sederhana, secara jelas atau samar-samar adalah menggunakan suatu kriteria, ekstrinsik maupun intrinsik. Komentar seperti: "Ini adalah salah satu contoh patung terbagus dari karya-karya G. Sidharta" atau "Lukisan ini lebih bagus dibanding dengan lukisan itu", merupakan pernyataan-pernyataan evaluatif yang telah menggunakan suatu kriteria, meskipun masih perlu ditambah alasan-alasan yang lebih menjelaskan penilaian itu. Suatu contoh pernyataan evaluatif dengan argumentasi yang jelas dapat disimak komentar Agus Dermawan T. di bawah ini:

"Seperti kebanyakan lukisan-lukisan dekoratif semacam milik Alex Suprpto hanya cenderung mengetengahkan ketelitian dalam penampilan teknik yang rumit dan sederhana, maka begitu pula sebuah karyanya yang berhasil merebut penghargaan dari ASRI kali ini. Tidak banyak komentar, lukisannya yang njlimet dengan warna cerah reklamis juga tak mampu melahirkan nilai-nilai kedalaman. Sama sekali tak kontemplatif. Dan untuk itu,

tak ragu-ragu orang memberikan "gelar" sebagai lukisan dinding yang bagus. Memang. Tanpa kejutan-kejutan baru, tanpa bentuk kreativitas lain. Dan Alex kali ini, sekedar bertahan; turistik. Meskipun tidak dapat diingkari, lukisannya kali ini lebih bagus dari yang mendapat penghargaan Wendy Sorensen tahun lalu. Namun masih saja dalam motivasi untuk bermanis-manis dengan ide, warna dan bentuk, lewat obyek kesederhanaan kampung, kesuburan pepohonan dan megahnya gunung-gunung, sebagaimana Suhadi atau Salim di Kotagede menggarapnya".

Tidak semua subjek didik, bahkan mungkin sebagian terbesar dari mereka, tidak atau belum mempunyai kemampuan mengevaluasi seperti seorang kritikus dengan kecermatan analisis dan penggunaan acuan yang argumentatif seperti kutipan-kutipan di atas. Analisis dengan penggunaan acuan sederhana tetapi mapan dan beralasan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan subjek didik merupakan sasaran pembinaan apresiasi seni yang dapat diusahakan hasilnya dalam pendidikan seni rupa. Mengakrabkan subjek didik dengan seni rupa, memperbanyak pengalaman visual artistik mereka dengan meningkatkan frekuensi tatap muka dengan karya seni, sebagian di antaranya bergantung pada kreativitas dan ketrampilan guru dalam memotivasi dan membimbing mereka.

### 3. PENUTUP

Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan yang dikemukakan subjek didik terhadap seni dapat merupakan informasi yang menunjukkan kemampuan mereka mengapresiasi. Apakah ia baru mengenal aspek-aspek harfiah, apakah sudah mampu menginterpretasi dan bahkan mengevaluasi serta memetik nilai seni. Untuk mengungkap kemampuan-kemampuan ini, antara lain guru dapat menempuh cara testing yang konvensional dengan menunjukkan karya-karya seni rupa di kelas, di sanggar-sanggar seni, "art-gallery", atau pergelaran-pergelaran seni rupa, kemudian subjek didik diminta menuliskan bagaimana tanggapan mereka. Dari tes semacam ini, pernyataan-pernyataan yang mereka tulis biasanya bersifat "artificial" karena terikat oleh situasi dan formalitas testing. Pernyataan atau komentar yang lebih wajar, "non-artificial" lebih sah dan terandalkan, dapat dimonitor dan dicatat lewat teknik non-testing, meskipun dalam banyak seni lebih menuntut kreativitas dan ketrampilan profesional guru untuk melaksanakannya.

Aspek kontekstual suatu pernyataan kritis adalah kemampuan memandang suatu karya dalam konteks penciptaannya, meliputi: kepribadian dan visi seniman, hubungannya dengan lingkungan kebudayaan suatu ruang waktu. Dalam hal ini, dapat dilihat berbagai macam kecenderungan latar belakang penciptaan. Ada karya-karya yang lahir dari asyiknya seniman menggumuli suatu tradisi penciptaan, ada juga yang justru muncul dengan penolakan tradisi statis yang dianggap hanya mampu menghasilkan duplikasi. Kemudian dapat dicatat pula adanya berbagai latar belakang kondisional lainnya, yang pada dasarnya kesemuanya merupakan rangkaian mata rantai peradaban.

Dalam pendidikan seni rupa, dalam rangka pembinaan apresiasi seni, apabila subjek didik dapat menghubungkan suatu karya dengan kapan diciptakannya, di mana, bagaimana peranan karya itu pada masanya, bagaimana hubungannya dengan perubahan gaya dan paham seni dan lain sebagainya, berarti ia telah menyatakan aspek kontekstual suatu karya.

Tipe pernyataan yang ke-3, menurut Morris Weitz adalah pernyataan yang bersifat evaluatif. Tipe pernyataan yang terakhir ini tidak cukup hanya mengandung deskripsi, interpretasi (analogis maupun sugestif) tetapi lebih jauh menyangkut pengukuran bagus tidaknya suatu karya. Pengukuran atas bernilainya atau bermaknanya suatu karya secara sederhana maupun tidak sederhana, secara jelas atau samar-samar adalah menggunakan suatu kriteria, ekstrinsik maupun intrinsik. Komentar seperti: "Ini adalah salah satu contoh patung terbagus dari karya-karya G. Sidharta" atau "Lukisan ini lebih bagus dibanding dengan lukisan itu", merupakan pernyataan-pernyataan evaluatif yang telah menggunakan suatu kriteria, meskipun masih perlu ditambah alasan-alasan yang lebih menjelaskan penilaian itu. Suatu contoh pernyataan evaluatif dengan argumentasi yang jelas dapat disimak komentar Agus Dermawan T. di bawah ini:

"Seperti kebanyakan lukisan-lukisan dekoratif semacam milik Alex Suprpto hanya cenderung mengetengahkan ketelitian dalam penampilan teknik yang rumit dan sederhana, maka begitu pula sebuah karyanya yang berhasil merebut penghargaan dari ASRI kali ini. Tidak banyak komentar, lukisannya yang njlimet dengan warna cerah reklamis juga tak mampu melahirkan nilai-nilai kedalaman. Sama sekali tak kontemplatif. Dan untuk itu,

tak ragu-ragu orang memberikan "gelar" sebagai lukisan dinding yang bagus. Memang. Tanpa kejutan-kejutan baru, tanpa bentuk kreativitas lain. Dan Alex kali ini, sekedar bertahan; turistik. Meskipun tidak dapat diingkari, lukisannya kali ini lebih bagus dari yang mendapat penghargaan Wendy Sorensen tahun lalu. Namun masih saja dalam motivasi untuk bermanis-manis dengan ide, warna dan bentuk, lewat obyek kesederhanaan kampung, kesuburan pepohonan dan megahnya gunung-gunung, sebagaimana Suhadi atau Salim di Kotagede menggarapnya".

Tidak semua subjek didik, bahkan mungkin sebagian terbesar dari mereka, tidak atau belum mempunyai kemampuan mengevaluasi seperti seorang kritikus dengan kecermatan analisis dan penggunaan acuan yang argumentatif seperti kutipan-kutipan di atas. Analisis dengan penggunaan acuan sederhana tetapi mapan dan beralasan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan subjek didik merupakan sasaran pembinaan apresiasi seni yang dapat diusahakan hasilnya dalam pendidikan seni rupa. Mengakrabkan subjek didik dengan seni rupa, memperbanyak pengalaman visual artistik mereka dengan meningkatkan frekuensi tatap muka dengan karya seni, sebagian di antaranya bergantung pada kreativitas dan ketrampilan guru dalam memotivasi dan membimbing mereka.

### 3. PENUTUP

Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan yang dikemukakan subjek didik terhadap seni dapat merupakan informasi yang menunjukkan kemampuan mereka mengapresiasi. Apakah ia baru mengenal aspek-aspek harfiah, apakah sudah mampu menginterpretasi dan bahkan mengevaluasi serta memetik nilai seni. Untuk mengungkap kemampuan-kemampuan ini, antara lain guru dapat menempuh cara testing yang konvensional dengan menunjukkan karya-karya seni rupa di kelas, di sanggar-sanggar seni, "art-gallery", atau pergelaran-pergelaran seni rupa, kemudian subjek didik diminta menuliskan bagaimana tanggapan mereka. Dari tes semacam ini, pernyataan-pernyataan yang mereka tulis biasanya bersifat "artificial" karena terikat oleh situasi dan formalitas testing. Pernyataan atau komentar yang lebih wajar, "non-artificial" lebih sah dan terandalkan, dapat dimonitor dan dicatat lewat teknik non-testing, meskipun dalam banyak seni lebih menuntut kreativitas dan ketrampilan profesional guru untuk melaksanakannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Italo L. De Francesco (1960 : 226—227) menggunakan "Class-discussion system" yaitu diskusi kelas untuk membahas karya-karya seni rupa. Data yang terkumpul dari cara ini tidak saja bermanfaat untuk melengkapi pertimbangan penentuan evaluasi hasil belajar subjek didik di bidang seni rupa, tetapi juga diperlukan dalam rangka usaha peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi seni rupa lewat rencana bimbingan selanjutnya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa komentar atau pernyataan kritis tentang seni adalah tidak tepat dalam rangka mengapresiasinya, sebab dapat mengurangi nilai pengalaman visual itu sendiri, menjadi sekedar pengalaman verbal. Sebaliknya, pendapat lain mengatakan tidak melihat kebenaran anggapan tersebut sebagai konsekuensi yang harus selalu timbul dari setiap pembicaraan karya seni (Eisner; 1972:226). Persoalannya bukan tentang memper-"kata"-kan seni visual tetapi tentang kualitas dan manfaat pembicaraan itu sendiri. Tidak ada alasan yang cukup kuat, mengapa orang tidak boleh menggunakan salah satu sarana intelektual, yaitu bahasa kata-kata untuk menyatakan pengalamannya merasakan seni visual. Meskipun bahasa kata-kata tidak akan pernah dapat menggantikan bahasa visual secara penuh, tetapi dapat berfungsi sebagai jembatan ke pengalaman estetik, yang apabila digunakan subjek didik secara baik, dapat memberikan petunjuk sampai di mana mereka mampu melihat, merasakan dan melibatkan diri ke dalam pengalaman visual, menghayati dan memetik nilai seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dermawan T, "Lima di Dalam Perbincangan", *Kedaulatan Rakyat*, 12 Pebruari 1975.
- Arief Budiman, "Sikap Aktif Dalam Menghayati Seni Modern", *Kompas*, 28 Juni 1966.
- De Francesco, Italo L, 1960, *Art Education, It's Means and Ends*, Harper Brothers, Publishers, New York.
- Ecker. David W. 1967, "Justifying Aesthetic Judgments", *Art Education*, May 1967, Vol. 20 No. 5.
- Eisner. Elliot W. 1972, *Educating Artistic Vision*, The Macmillan Company, New York.

- Feldman. Edmund Burke, 1970, *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Janson. HW, 1962, *History of Art*, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kozloff, Max, 1969, *Renderings: Critical Essays on a century of Modern Art*, A Clarion Book, Simon & Schuster, New York.
- Weitz, Morris, 1966, "The Nature of Art", *Reading in Art Education*, Blaisdell Publishing Co, Waltham, Mass.